AKADEMIK E-ISSN 2774-888X
Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis
Vol. 5, No. 3, September 2025

Tanggung Jawab Mahasiswa terhadap Etika Akademik dalam Membangun Budaya Ilmiah yang Berintegritas

Lukluk Suhaila[1], Annisa Humairo[2], Ilham Nur Hasibuan[3], Rahayu Fuji Astuti[4]
[1,2,3,]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
[4]Universitas Potensi Utama, Indonesia
lukluksuhaila06@gmail.com[1], naylanaylahumairo@gmail.com[2],
hilhamnur00@gmail.com[3], rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id[4]

Submitted: 13th June 2025 | **Edited**: 15th July 2025 | **Issued**: 01st September 2025

Cited on: Suhaila, L., Humairo, A., Hasibuan, I. N., & Astuti, R.F. (2025). Tanggung Jawab Mahasiswa terhadap Etika Akademik dalam Membangun Budaya Ilmiah yang Berintegritas. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, *5*(3), 1383-1395.

ABSTRACT

Academic ethics refer to the moral standards and behavioral codes that must be upheld by all members of the academic community. Despite their critical role in shaping intellectual integrity, violations such as plagiarism and dishonesty remain prevalent among students. These issues are often driven by academic pressure, limited ethical awareness, and weak enforcement of institutional regulations. This study aims to provide a comprehensive understanding of students' responsibility in upholding academic ethics as a foundation for building a culture of scientific integrity in higher education. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through questionnaires and semi-structured interviews with selected university students actively engaged in academic and organizational activities. The data were analyzed thematically to identify key patterns related to ethical awareness, challenges, and practices. The findings reveal that while students generally acknowledge the importance of ethical behavior, there remains a significant gap between ethical understanding and its application. Factors such as insufficient training on academic norms, unclear institutional policies, and the lack of exemplary leadership contribute to ethical lapses. The study emphasizes the importance of clear academic codes of conduct, continuous ethical education, and role-model leadership. Institutions must also implement transparent and fair enforcement systems to foster an environment where ethical values are internalized and practiced. A sustainable academic culture rooted in integrity is essential for advancing knowledge and cultivating morally responsible graduates.
Keywords: Academic Ethics, Integrity, Scientific Culture, Student Responsibility

PENDAHULUAN

Etika akademik merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan tinggi yang sehat, jujur, dan berintegritas. Etika ini meliputi prinsip-prinsip kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap karya ilmiah (Susanto, 2019). Penerapan etika akademik tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menjadi indikator mutu dan kredibilitas institusi pendidikan tinggi (Fitriani, 2021).

Dalam konteks mahasiswa, etika akademik memiliki peran strategis karena mereka merupakan aktor utama dalam aktivitas pendidikan sekaligus agen perubahan masa depan (Tarigan, 2022).

Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap etika akademik seperti plagiarisme, kolusi, dan manipulasi data masih sering terjadi (Qalbina, 2024; Purwanto, 2021). Faktor-faktor yang melatarbelakangi pelanggaran ini antara lain tekanan akademik, minimnya pemahaman tentang etika, serta lemahnya sistem penegakan aturan di institusi pendidikan (Nugroho, 2020). Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga turut memperbesar peluang terjadinya pelanggaran etika jika tidak diimbangi dengan literasi informasi yang baik (Amigud & Lancaster, 2019).

Penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya membangun budaya akademik berbasis integritas, namun sebagian besar masih berfokus pada peran dosen dan institusi (Nikmah, 2019; Jamal, 2021). Padahal, mahasiswa memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai etika melalui perilaku sehari-hari, baik dalam aktivitas akademik maupun organisasi. Di sinilah letak gap penelitian yang ingin dijawab dalam studi ini, yaitu bagaimana tanggung jawab mahasiswa secara konkret berkontribusi terhadap pembentukan budaya ilmiah yang berintegritas.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya etika akademik dalam membentuk karakter intelektual mahasiswa, serta menganalisis bagaimana mereka berperan dalam menegakkan nilai-nilai tersebut di lingkungan kampus. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi institusi pendidikan dalam menyusun kebijakan pembinaan karakter mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Etika Akademik

Etika akademik merupakan seperangkat nilai moral dan norma perilaku yang menjadi panduan dalam interaksi di lingkungan pendidikan tinggi. Etika ini mencakup kejujuran dalam penulisan ilmiah, penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, tanggung jawab akademik, serta kepatuhan terhadap peraturan institusi (McCabe, 2019). Prinsip utama etika akademik adalah kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan rasa

hormat terhadap sesama (Bertram Gallant, 2020). Dalam konteks mahasiswa, etika akademik menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter dan budaya akademik yang berintegritas.

Budaya Ilmiah Berbasis Integritas

Budaya ilmiah adalah seperangkat nilai, norma, dan praktik yang mendasari proses pencarian ilmu pengetahuan secara sistematis dan objektif. Integritas dalam budaya ilmiah melibatkan penerapan nilai-nilai moral dalam seluruh proses akademik, mulai dari penelitian, publikasi, hingga interaksi sosial akademik (Ma, 2021). Budaya ilmiah yang sehat hanya dapat tumbuh jika ditopang oleh sistem yang menghargai kebenaran ilmiah dan menjunjung tinggi kejujuran (Shaw & Sutherland, 2022).

Peran Mahasiswa dalam Penegakan Etika Akademik

Mahasiswa memegang peran strategis dalam mewujudkan budaya akademik yang etis, karena mereka merupakan bagian terbesar dari komunitas kampus. Perilaku akademik mahasiswa mencerminkan kualitas etika lembaga pendidikan itu sendiri (Finn & Frone, 2020). Mahasiswa yang memiliki kesadaran etis akan lebih mungkin menghindari perilaku tidak jujur seperti plagiarisme dan kolusi, serta aktif menjadi agen perubahan dalam komunitas akademik (Curtis et al., 2020).

Kepemimpinan dan Keteladanan Akademik

Kepemimpinan akademik yang etis sangat berperan dalam menumbuhkan budaya integritas. Kepemimpinan transformasional, yang ditandai oleh visi moral yang kuat, inspirasi, dan perhatian individual, terbukti mampu meningkatkan kesadaran etika dalam tim akademik (Eisenbeiß & Brodbeck, 2020). Dosen dan pemimpin akademik harus menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai keilmuan yang jujur dan bertanggung jawab (Henkel, 2021).

Literasi Etika di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi mendorong tantangan baru dalam praktik etika akademik. Mahasiswa kini dihadapkan pada kemudahan akses informasi yang membuka peluang plagiarisme dan manipulasi data jika tidak dibarengi literasi etika digital yang memadai (Zhou & Zhang, 2022). Oleh karena itu, literasi etika akademik perlu dikembangkan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui deskripsi sistematis atas pengalaman, makna, dan perspektif para subjek (Saldana & Omasta, 2021). Pendekatan ini dinilai tepat untuk mengungkap secara detail tanggung jawab mahasiswa terhadap etika akademik dalam membentuk budaya ilmiah yang berintegritas, karena memungkinkan peneliti menangkap dinamika nilai, norma, dan praktik etis yang tidak selalu terukur secara kuantitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu kuesioner daring dan wawancara semi terstruktur. Kuesioner disebarkan melalui Google Form kepada mahasiswa aktif dari berbagai jurusan di salah satu perguruan tinggi negeri di Sumatera Utara yang dipilih secara purposif, berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik dan organisasi kemahasiswaan. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci yang dipilih dari responden dengan tingkat partisipasi tinggi dalam kegiatan kampus, untuk menggali secara lebih dalam pemahaman, pengalaman, dan refleksi mereka tentang penerapan etika akademik. Desain kombinasi ini bertujuan untuk memperkaya data dan meningkatkan validitas informasi yang dikumpulkan (Nowell et al., 2019).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang berulang dari narasi responden melalui proses coding, kategorisasi, dan interpretasi (Braun & Clarke, 2021). Proses analisis dilakukan secara berjenjang: mulai dari *open coding* terhadap data mentah, dilanjutkan dengan *axial coding* untuk mengelompokkan data ke dalam tema besar seperti pemahaman etika, bentuk tanggung jawab, hingga tantangan dan strategi yang dihadapi mahasiswa. Untuk menjaga kredibilitas dan keterpercayaan hasil, teknik *member checking* dan *peer debriefing* diterapkan, di mana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan dan didiskusikan bersama kolega peneliti (Lincoln & Guba, 2019).

HASIL PENELITIAN

Konsep Etika Akademik

Etika akademik merupakan seperangkat pedoman dan standar perilaku yang harus dipatuhi oleh seluruh sivitas akademika, khususnya mahasiswa, dalam menjalankan

aktivitas pendidikan tinggi. Menurut Daulay (2015), etika akademik tidak hanya mencakup norma-norma formal, tetapi juga mengatur tata krama dalam lingkungan pembelajaran dan penelitian yang berorientasi pada nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan tinggi yang bermartabat dan berintegritas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa etika akademik memainkan peran penting dalam membentuk budaya organisasi dan kerja tim yang sehat. Sebagaimana diungkapkan dalam studi mengenai kepemimpinan transformasional di organisasi mahasiswa PERMAIS, nilai-nilai etika berkontribusi dalam menciptakan relasi yang saling percaya, memperkuat komunikasi internal, serta membangun rasa tanggung jawab kolektif di antara anggota tim (Syahdan, 2024). Etika dalam konteks ini bukan semata-mata panduan personal, melainkan menjadi fondasi kolaboratif yang memperkuat fungsi sosial mahasiswa dalam komunitas akademik.

Lebih lanjut, etika akademik mencakup lima aspek penting yang diidentifikasi secara konsisten dalam praktik lapangan, yaitu:

1. Integritas dalam Evaluasi: Penilaian akademik harus dilakukan secara objektif dan adil, berdasarkan kinerja aktual mahasiswa. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan terhadap sistem pendidikan.
2. Kolaborasi Etis: Dalam kerja kelompok maupun penelitian kolaboratif, seluruh anggota harus memiliki peran yang adil dan diakui kontribusinya. Ini mencerminkan penghormatan terhadap upaya bersama dan nilai kerja sama sejati.
3. Pendidikan Berkelanjutan: Mahasiswa dan dosen didorong untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan melalui seminar, pelatihan, dan forum ilmiah yang relevan, sebagai bentuk tanggung jawab etis terhadap perkembangan ilmu.
4. Tanggung Jawab Sosial: Aktivitas akademik tidak boleh dilepaskan dari dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian dan pengajaran idealnya memberikan kontribusi positif yang membangun bagi lingkungan sosial.
5. Kepatuhan terhadap Standar Etika Profesi: Setiap disiplin ilmu memiliki kode etik tersendiri, dan mahasiswa sebagai calon profesional perlu memahami serta menerapkannya sejak dini.

Penerapan kelima prinsip tersebut terbukti mendorong terciptanya lingkungan akademik yang kondusif bagi proses pembelajaran, inovasi, serta penguatan karakter mahasiswa. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya internalisasi etika tidak hanya sebagai kewajiban normatif, tetapi sebagai landasan pembentuk jati diri akademisi yang utuh dan bertanggung jawab.

Peran Mahasiswa Dalam Menjaga Etika Akademik

Mahasiswa memiliki posisi strategis dalam pembangunan integritas akademik karena mereka merupakan subjek utama dalam proses regenerasi intelektual dan sosial. Sebagai agen perubahan, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kecakapan akademik, tetapi juga kesadaran moral dalam menjalankan peran mereka di lingkungan kampus dan masyarakat. Etika menjadi kompas yang menuntun mahasiswa dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara bertanggung jawab di tengah kompleksitas kehidupan akademik.

Etika akademik berfungsi sebagai mekanisme pengendali diri yang memungkinkan mahasiswa mempertimbangkan secara bijak antara tindakan yang benar dan salah, baik dalam konteks penyusunan karya ilmiah, kolaborasi kelompok, maupun interaksi sosial sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum sepenuhnya memahami signifikansi dan fungsi etika akademik secara utuh. Minimnya literasi etika menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku seperti plagiarisme, manipulasi data, atau kolusi dalam proses akademik.

Mahasiswa idealnya memiliki pola pikir kritis, logis, dan objektif serta mampu memadukan kreativitas dengan kepekaan sosial. Mereka juga diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme dan kesopanan, sebagai refleksi dari komunitas akademik yang menghargai martabat manusia dan peradaban ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, etika tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan identitas dan karakter akademik mahasiswa.

Namun, seperti diungkapkan oleh Sagala (2022), terdapat kecenderungan memudarnya nilai-nilai etika di kalangan mahasiswa akibat pengaruh pragmatisme akademik, tekanan kompetisi, dan lemahnya keteladanan. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan model kepemimpinan mahasiswa yang berorientasi pada etika. Penelitian oleh Syahdan (2024) dalam organisasi mahasiswa PERMAIS menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang inspiratif dan berbasis etika dapat mendorong

terciptanya iklim organisasi yang positif, memperkuat rasa tanggung jawab kolektif, serta menjadikan pemimpin sebagai teladan dalam menjaga integritas akademik.

Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami etika sebagai seperangkat aturan normatif, tetapi juga harus menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek kehidupan akademik. Peran aktif mereka dalam menegakkan etika menjadi fondasi penting dalam menciptakan budaya ilmiah yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Budaya Ilmiah Yang Berintegritas

Budaya ilmiah merupakan salah satu fondasi utama dalam pengembangan keilmuan di perguruan tinggi. Budaya ini tidak hanya mencakup praktik riset, tetapi juga sistem nilai yang menjunjung tinggi rasionalitas, kebenaran, dan tanggung jawab moral dalam seluruh aktivitas akademik. Dalam konteks ini, budaya ilmiah memiliki keterkaitan erat dengan **filsafat ilmu** dan **etika ilmiah**, karena ketiganya menyatu dalam prinsip penghormatan terhadap kebenaran dan cara-cara yang sah untuk mencapainya (Ilham, 2012).

Secara etimologis, budaya merujuk pada pola kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dijaga oleh komunitas tertentu. Namun, dalam konteks akademik, budaya ilmiah merujuk pada kebiasaan berpikir dan bertindak berdasarkan **evidence-based reasoning**, uji fakta, dan proses verifikasi yang sistematis. Oleh karena itu, budaya ilmiah yang sehat adalah budaya yang berakar pada **logika ilmiah**, berpikir kritis, dan komitmen terhadap kejujuran intelektual. Proses ilmiah tidak sekadar memproduksi pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai etika dalam prosesnya (Ma, 2021).

Integritas akademik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya ilmiah. Integritas ini tercermin dalam enam prinsip utama: **kejujuran, akuntabilitas, kerendahan hati, rasa hormat, keadilan, dan kepercayaan** (Curtis et al., 2020). Penerapan prinsip ini menjadi pondasi dalam membangun iklim akademik yang adil, transparan, dan bermartabat. Namun, realitas di berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa kecurangan akademik masih menjadi isu serius, terutama dalam bentuk plagiarisme, kolusi, dan manipulasi data.

Fenomena ini diperkuat oleh studi Shepherd (2017) dan Amigud dan Lancaster (2019) yang menemukan bahwa sebagian mahasiswa menganggap perilaku tidak etis

sebagai sesuatu yang lazim, bahkan menjadi bagian dari “kultur tak terlihat” dalam dunia akademik. Persaingan antarmahasiswa, tekanan beasiswa, dan sistem penghargaan yang menitikberatkan pada pencapaian nilai menjadi faktor utama yang mendorong normalisasi perilaku akademik tidak jujur. Ketika sistem evaluasi lebih fokus pada hasil dibanding proses, maka risiko pelanggaran etika menjadi semakin besar.

Bagi mahasiswa, integritas bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi representasi nilai diri sebagai calon ilmuwan dan warga negara yang bertanggung jawab. Kejujuran dalam menyusun karya ilmiah, menghargai kontribusi orang lain, serta menjunjung tinggi asas orisinalitas menjadi indikator utama dari keberadaan budaya ilmiah yang berintegritas. Dalam hal ini, etika berperan sebagai tolok ukur moral untuk mengevaluasi tindakan manusia berdasarkan prinsip kebaikan dan keburukan, serta nilai manfaatnya bagi masyarakat (Uswatun, 2024).

Dengan demikian, membangun budaya ilmiah yang berintegritas tidak hanya memerlukan regulasi yang ketat, tetapi juga pembinaan karakter dan sistem keteladanan dari para pemimpin akademik. Internalitas nilai-nilai integritas harus menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Tantangan dalam Menerapkan Etika Akademik

Etika akademik merupakan komponen fundamental dalam pembentukan budaya ilmiah yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran dalam menulis karya ilmiah, penghormatan terhadap kekayaan intelektual melalui sitasi yang tepat, serta penghindaran terhadap praktik tidak etis seperti plagiarisme, fabrikasi data, dan kolusi menjadi elemen kunci dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermartabat. Namun, realitas di lingkungan pendidikan tinggi menunjukkan bahwa penerapan etika akademik masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan.

Pertama, minimnya pemahaman mahasiswa tentang konsep dan praktik etika akademik menjadi salah satu hambatan utama. Banyak mahasiswa belum memahami secara menyeluruh makna plagiarisme, pentingnya sitasi yang benar, serta dampak negatif dari pelanggaran etika akademik (Susanto, 2019). Hal ini diperparah oleh kurangnya pendidikan formal tentang integritas akademik dalam kurikulum.

Kedua, tekanan akademik yang tinggi juga berkontribusi terhadap peningkatan kecenderungan pelanggaran etika. Mahasiswa dihadapkan pada tuntutan pencapaian nilai, kelulusan tepat waktu, dan kompetisi beasiswa yang mendorong sebagian dari mereka memilih jalan pintas yang tidak etis (Qalbina, 2024). Dalam situasi ini, kepatuhan terhadap etika sering kali dikorbankan demi pencapaian akademik jangka pendek.

Ketiga, kemudahan akses terhadap informasi digital turut menjadi tantangan tersendiri. Fenomena copy-paste, penggunaan aplikasi AI tanpa pemahaman yang tepat, dan keterbatasan literasi digital memperbesar peluang terjadinya plagiarisme, terlebih jika tidak diimbangi dengan penguatan kesadaran etika dan kemampuan berpikir kritis (Purwanto, 2021).

Keempat, lemahnya penegakan aturan dan sanksi akademik menyebabkan pelanggaran etika dianggap sebagai hal yang sepele oleh sebagian mahasiswa. Ketidakkonsistenan dalam implementasi kebijakan etika dapat menciptakan ambiguitas dan menurunkan tingkat kepatuhan terhadap peraturan (Nugroho, 2020).

Kelima, minimnya sosialisasi dan pelatihan khusus tentang etika akademik menjadi tantangan struktural yang perlu segera diatasi. Banyak perguruan tinggi belum memiliki program edukasi sistematis yang mengajarkan prinsip-prinsip integritas akademik, teknik penulisan ilmiah, serta cara penggunaan referensi yang benar (Fitriani, 2021).

Selain itu, studi kepemimpinan transformasional dalam organisasi mahasiswa PERMAIS mengidentifikasi tantangan serupa, seperti kurangnya partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan dan terbatasnya waktu akibat beban akademik. Namun, kepemimpinan yang inklusif dan inspiratif terbukti mampu menciptakan lingkungan kolektif yang mendukung kepatuhan terhadap nilai-nilai etika (Syahdan, 2024).

Secara keseluruhan, tantangan dalam penerapan etika akademik tidak hanya bersumber dari individu mahasiswa, tetapi juga dari kelemahan sistem pendidikan tinggi itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan penguatan kapasitas literasi etika, pembaruan kebijakan institusi, serta keteladanan dari para pemimpin akademik untuk membentuk ekosistem pendidikan yang berintegritas.

Strategi Membangun Budaya Ilmiah yang Berintegritas

Membangun budaya ilmiah yang berintegritas merupakan suatu proses sistematis yang memerlukan pendekatan holistik. Strategi ini harus mencakup dimensi pendidikan, kelembagaan, dan keteladanan. Ketiga dimensi tersebut saling terkait dalam membentuk nilai, norma, dan praktik yang menopang integritas di lingkungan akademik.

Pertama, penyusunan dan sosialisasi kode etik akademik merupakan langkah awal yang esensial. Kode etik harus dirancang secara partisipatif dan mencerminkan nilai-nilai moral yang relevan dengan dinamika akademik saat ini. Sosialisasi yang konsisten melalui forum akademik, pembekalan mahasiswa baru, dan penguatan kurikulum menjadi kunci agar kode etik tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi benar-benar dipahami dan diterapkan oleh seluruh civitas akademika.

Kedua, pendidikan dan pelatihan etika akademik perlu dilakukan secara berkelanjutan. Institusi pendidikan tinggi wajib mengintegrasikan literasi etika ke dalam berbagai mata kuliah dan program pembinaan karakter. Pelatihan ini mencakup praktik sitasi yang benar, penggunaan teknologi secara etis, dan kemampuan menghadapi dilema moral dalam riset dan pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa dibekali keterampilan berpikir etis dalam menghadapi tantangan akademik modern.

Ketiga, penegakan hukum akademik yang adil dan transparan merupakan fondasi penting dalam menciptakan kepercayaan. Pelanggaran terhadap etika harus ditangani secara serius melalui prosedur yang jelas, akuntabel, dan menjunjung prinsip keadilan. Ketika penegakan aturan dilakukan secara konsisten, maka kepercayaan mahasiswa terhadap sistem akan meningkat, dan kepatuhan terhadap etika akan lebih mudah diinternalisasi.

Keempat, dukungan terhadap penelitian yang etis dan berkualitas perlu diperkuat. Institusi harus memberikan insentif, fasilitas, dan pengakuan terhadap karya-karya ilmiah yang memenuhi standar etika. Menurut Nikmah (2019), insentif seperti penghargaan, pembiayaan riset, dan prioritas publikasi dapat menjadi motivator positif untuk mempertahankan integritas akademik.

Kelima, kepemimpinan akademik yang berintegritas menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai etika. Studi Syahdan (2024) dalam organisasi mahasiswa PERMAIS menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional—yang mengedepankan inspirasi, partisipasi, dan keteladanan moral—mampu meningkatkan kinerja tim dan menciptakan budaya organisasi yang etis. Kepemimpinan yang inklusif dan adil tidak

hanya membentuk struktur organisasi yang efisien, tetapi juga menumbuhkan loyalitas terhadap nilai-nilai integritas.

Lebih jauh, budaya integritas akan tumbuh subur dalam lingkungan yang transparan dan kolaboratif. Pemimpin akademik seperti rektor, dekan, dan dosen harus menunjukkan dedikasi terhadap etika melalui tindakan nyata, bukan sekadar pernyataan normatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Jamal (2021), komunikasi yang terbuka, kerja sama internal dan eksternal yang konstruktif, serta praktik evaluasi yang obyektif akan memperkuat sistem etika institusi dan mempercepat proses internalisasi nilai pada mahasiswa.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten dan terintegrasi, institusi pendidikan tinggi dapat membentuk budaya ilmiah yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral.

KESIMPULAN

Etika akademik merupakan landasan utama dalam menciptakan budaya ilmiah yang berintegritas di lingkungan pendidikan tinggi. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan penghargaan terhadap karya ilmiah bukan hanya menjadi norma formal, melainkan juga cerminan karakter moral mahasiswa sebagai bagian integral dari komunitas akademik. Dalam konteks ini, mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang tidak hanya menjalankan aktivitas akademik, tetapi juga turut membentuk ekosistem keilmuan yang menjunjung tinggi integritas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai etika akademik, namun masih terdapat kesenjangan antara pemahaman dan praktik di lapangan. Tantangan-tantangan seperti tekanan akademik, kemudahan akses digital, lemahnya penegakan aturan, serta minimnya sosialisasi dan pelatihan etika menjadi faktor utama yang menghambat internalisasi nilai-nilai etis dalam aktivitas akademik. Selain itu, belum optimalnya keteladanan dari pemangku kepentingan kampus turut memengaruhi rendahnya kesadaran etis mahasiswa dalam menjalankan tanggung jawab akademiknya.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan strategi sistematis dan berkelanjutan, antara lain melalui penguatan kode etik akademik, pelatihan literasi etika, penegakan aturan yang adil, dukungan terhadap penelitian yang etis, dan kepemimpinan

akademik yang memberi teladan. Penerapan strategi ini harus melibatkan seluruh elemen institusi secara kolaboratif agar nilai-nilai integritas benar-benar menjadi budaya, bukan sekadar kewajiban administratif.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang kebijakan pembinaan karakter mahasiswa berbasis etika akademik. Secara teoretis, studi ini memperkaya khazanah literatur mengenai peran mahasiswa dalam membangun budaya ilmiah yang berintegritas di era digital yang penuh tantangan moral.

DAFTAR PUSTAKA

Amigud, A., & Lancaster, T. (2019). 246 reasons to cheat: An analysis of students' reasons for seeking to outsource academic work. *Computers & Education, 134*, 98–107.

Bertram Gallant, T. (2020). *Creating the ethical academy: A systems approach to understanding misconduct and empowering change*. Routledge.

Curtis, G. J., Vardanega, L., & Huertas, A. (2020). Are all plagiarism types equal? An analysis of academic practitioners' perceptions. *Journal of Further and Higher Education, 44*(3), 360–374.

Daulay, H. P., & Pasa, N. (2015). Peranan etika akademik di perguruan tinggi dalam membentuk sikap ilmiah. *Jurnal Al-Irsyad, 5*(1), 59–65.

Eisenbeiß, S. A., & Brodbeck, F. C. (2020). Ethical and transformational leadership and their relationship to organizational citizenship behavior: A multilevel investigation. *Journal of Organizational Behavior, 41*(4), 289–303.

Finn, K. V., & Frone, M. R. (2020). Academic entitlements, illegitimate requests, and academic dishonesty: A self-determination theory approach. *Learning and Individual Differences, 80*, 101882.

Fitriani, D. (2021). Pendidikan etika akademik bagi mahasiswa baru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 31*(2), 100–110.

Henkel, M. (2021). Academic identity and autonomy in a changing policy environment. *Higher Education, 81*(2), 321–337.

Ilham. (2012). Penerapan budaya ilmiah dalam dunia pendidikan. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

Jamal, N. A. (2021). Budaya integritas dalam upaya penguatan karakter peserta didik. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, 3*(2), 143–154.

Ma, L. (2021). Cultivating academic integrity through culture: A Chinese university case. *International Journal for Educational Integrity, 17*(1), 1–14.

McCabe, D. L. (2019). Cheating and honor: Lessons from a long-term research project. *Change: The Magazine of Higher Learning, 51*(1), 8–15.

Nikmah, D. N. (2019). Hubungan sikap ilmiah, kebebasan akademik, dan etika. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 4*(1), 29–44.

Nugroho, Y. (2020). Budaya akademik dan tantangannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 4*(3), 179–188.

Purwanto, A. (2021). Digital literacy and academic integrity. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 23*(1), 22–35.

Qalbina, F. (2024). Integritas akademik dalam era digital. *ResearchGate*.

Sagala, S. (2022). Etika akademik di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(6), 8359–8370.

Shaw, J., & Sutherland, L. (2022). Educating for integrity in higher education: A framework for supporting ethical learning. *Ethics and Education, 17*(1), 35–50.

Shepherd, J. (2017). The relationship between academic integrity and professional practice. *Journal of Applied Research in Higher Education, 9*(3), 398–411.

Susanto, A. (2019). Etika akademik dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *9*(2), 145–155.

Syahdan, I. B., Arya, S., Syahrizal, S. S., Syahputra, M. A., & Alfarizi, R. F. (2024). Kepemimpinan transformasional dan dinamika kinerja tim dalam organisasi PERMAIS. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, *4*(2).

Tarigan, A. A. (2022). *Etika akademik: Ikhtiar mewujudkan insan ulul albab*. Medan: FEBI IAIN SU Press.

Uswatun, T., Siregar, N., Hidayah, N., Isiam, U., & Sumatera, N. (2024). Kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Mahasiswa*, *8*(6), 1186–1194.

Zhou, Y., & Zhang, W. (2022). Digital literacy and the challenge of academic misconduct in online learning environments. *Journal of Academic Ethics, 20*(1), 67–84.